

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Menurut Mulyana (2001: 169) media televisi merupakan salah satu media komunikasi yang sangat efektif untuk memberikan informasi kepada khalayak dibandingkan dengan media lainnya. Bila dibandingkan dengan radio yang hanya didengar (audibel), televisi jelas mempunyai pengaruh yang lebih kuat dalam kapasitasnya tersebut, karena selain siaran dapat didengar (audibel) juga dapat dilihat (visibel). Siaran televisi juga memiliki sifat-sifat langsung, simultan (serentak), intim dan nyata.

Televisi adalah media komunikasi yang paling banyak berpengaruh bagi kehidupan manusia. Selain itu, televisi juga memiliki kelebihan dalam menarik perhatian masyarakat dibandingkan dengan media massa lainnya, karena disampaikan selain cepat dengan media yang sifatnya *audio visual*, juga dapat menjangkau ruang yang luas yang cukup tinggi. Dikarenakan sifat yang *audio visual* ini, televisi dapat ditonton dan dinikmati oleh berbagai kalangan baik tua, muda, dan anak-anak (Elvinaro, 2007: 47).

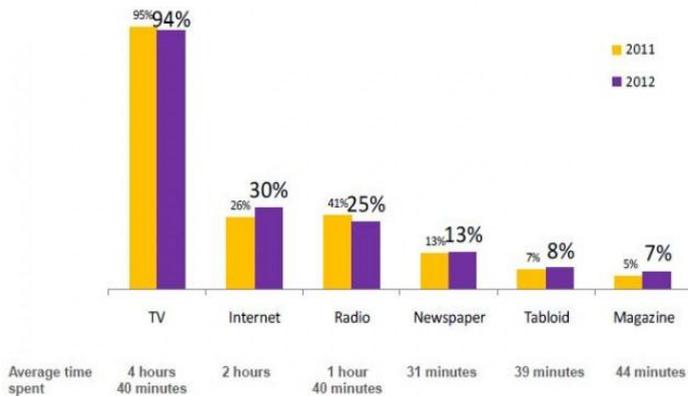
Televisi sebagai salah satu bentuk media massa elektronik, keberadaannya sangat diperhitungkan jika dibandingkan dengan media massa lainnya. Hal ini berdasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh *Nielsen*, yang menunjukkan bahwa

media televisi sebagai satu-satunya media yang paling diminati oleh masyarakat, jika dibandingkan dengan media lainnya.

Gambar I.1.

Tingkat Penggunaan Media Televisi Di Indonesia

WHEN IT COMES TO HOW INDONESIANS CONSUMING MEDIA, TV IS STILL FAR IN THE LEAD.



Sumber: Nielsen Newsletter, 2011

Menurut McQuail (2000: 417-421) dikatakan bahwa media diyakini mempunyai kekuatan yang sangat berpengaruh dalam menentukan opini dan keyakinan, mengubah kebiasaan hidup (*habits of life*) dan menentukan perilaku sebagaimana ditentukan oleh pengontrol pesan atau media.

Tayangan adalah sajian *audio visual* berupa informasi pemberitaan, acara rekayasa realita ataupun produksi cerita fiksi (McQuail, 2000: 70). Dalam tayangan yang dibagi lagi menjadi beberapa bagian acara dan berita adalah informasi baru atau

informasi mengenai sesuatu yang sedang terjadi, disajikan lewat bentuk cetak, siaran, internet atau dari mulut ke mulut kepada orang ketiga atau orang banyak. Dan berita merupakan salah satu program di media televisi yang menyajikan berbagai informasi.

Kemudian dikutip dari buku terjemahan *Here's the News* yang ditulis oleh Paul De Maeseneer, berita didefinisikan sebagai informasi baru tentang kejadian yang baru, penting, dan bermakna (signifikan), yang berpengaruh pada para pendengarnya serta relevan dan layak dinikmati oleh mereka. Definisi berita tersebut mengandung unsur-unsur seperti baru dan penting, bermakna dan berpengaruh, menyangkut hidup orang banyak, relevan dan menarik (Sumadiria, 2005: 64). Berbagai tipe berita yang disajikan, pemberitaan kriminal, atau bencana merupakan salah satu isi berita yang ditayangkan televisi dan mendapat banyak perhatian oleh masyarakat.

Media memegang peranan penting dalam sebuah pemberitaan kriminal yang disampaikan ke masyarakat mengenai informasi, dalam hal ini informasi tentang kriminalitas yang terjadi di sekitar masyarakat. Sebab sebuah terpaan media yang definisinya adalah kegiatan menerima (membaca, mendengar, menonton) pesan media secara pasif maupun aktif, maka hal ini pun berdampak berbeda dalam memaknai pemberitaan tersebut oleh masyarakat (Stephani, 2008: 17).

Kehadiran media televisi telah berubah menjadi alat untuk menyelidiki suatu kasus yang sedang terjadi di masyarakat. Dengan kata lain, media televisi berupaya untuk menyajikan berita yang

ingin diketahui penonton di luar kenyataan dari informasi yang telah diberitakan secara formal. Oleh karena itu, seiring dengan kemajuan jaman, banyak televisi swasta yang membentuk format jurnalisme investigasi yang lebih tajam dalam memaparkan berita sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat. Salah satu stasiun televisi swasta saat ini yang menyajikan program berita investigasi adalah PT. Televisi Transformasi Indonesia (Trans TV).

Trans TV sebagai salah satu televisi swasta, mulai menayangkan suatu tayangan berita yang menyuguhkan investigasi mengenai kasus yang dekat dengan masyarakat Indonesia, disebut “Reportase Investigasi”. Menurut Anggito – Divisi Acara Reportase Investigasi – masalah atau kasus yang “Reportase Investigasi” angkat bermacam-macam, bisa berupa masalah yang telah lama menjadi perbincangan di masyarakat namun tidak bisa dibuktikan, penyimpangan sosial, kejahatan yang terorganisir, kejahatan terselubung, kejahatan publik dan sebagainya (<http://www.transtv.co.id>).

“Reportase Investigasi” merupakan suatu program berita Trans TV yang menyuguhkan informasi tentang penyimpangan yang terjadi di masyarakat, dengan format penelusuran mendalam terhadap suatu masalah atau kasus. Investigasi tersebut dilakukan dengan pendekatan langsung dari sumber atau pelaku. Ruang lingkup tema dari “Reportase Investigasi” adalah sisi lain dari sebuah praktek penyimpangan yang belum banyak diketahui oleh masyarakat luas, serta praktek penyimpangan yang sudah lazim di masyarakat, namun dikupas lebih lengkap dan mendalam. Liputan

investigasi dalam program acara “Reportase Investigasi” di Trans TV, selalu mengangkat hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat luas, sehingga masyarakat yang tidak mengetahui apa-apa menjadi tahu akibat adanya program liputan investigasi tersebut.

Peneliti memilih “Reportase Investigasi” sebagai objek penelitian, karena program acara tersebut merupakan program berita investigasi yang menjadi unggulan Trans TV. Program ini meraih nominasi penghargaan untuk kategori berita investigasi terbaik tahun 2007 oleh Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) untuk episode “Kemana Larinya Daging Celeng Hasil Buruan”. Kriteria penilaiannya berdasarkan kedalaman dan duduk perkara yang dibahas (<http://www.transtv.co.id>).

Reportase Investigasi merupakan salah satu karya jurnalistik yang melakukan peliputan berdasarkan dari sebuah berita ataupun informasi, yang dikembangkan berdasarkan penyelidikan dari berbagai sumber. Program “Reportase Investigasi” yang membahas suatu topik secara mendalam dan menguak berbagai kecurangan yang terjadi di sekitar lingkungan masyarakat, telah tayang sejak 31 Desember 2005 dan telah menyajikan tayangan dengan berbagai topik hasil penelusuran secara investigasi dan tetap tayang hingga pada tahun 2014.

Program acara tersebut tayang di stasiun televisi Trans TV setiap hari Sabtu dan Minggu pukul 17.00 WIB. Berita yang dilaporkan pun disajikan secara mendalam dan menarik, sehingga membuat tayangan yang berdurasi kurang lebih 30 menit ini dapat

memikat penontonnya. Durasi 30 menit tersebut sudah termasuk *commercial break*, yang terdiri dari tiga segmen dengan pembagian dua segmen liputan investigasi dan satu *hard news*. Komposisi tersebut dapat berubah di mana liputan investigasi mengisi untuk tiga segmen. Disamping liputan investigasi, ada juga liputan *feature* yang masih berkaitan dengan topik investigasi yang diangkat.

Target audiens dari program “Reportase Investigasi” terdapat di sepuluh kota di tanah air, diantaranya Jakarta, Surabaya, Medan, Semarang, Bandung, Makassar, Yogyakarta, Palembang, Denpasar, dan Banjarmasin. Penonton program “Reportase Investigasi” didominasi oleh perempuan yang berusia 15-49 tahun dari sosio-ekonomi menengah ke bawah. Berikut penjabarannya:

Tabel I.1.

Target Audiens Program Reportase Investigasi Trans TV

Program	Program Type	Channel	Target	Index
Reportase	News: Hard News	TRANS	Male	81
			Female	119
			5-9 years	111
			10-14 years	97
			15-19 years	115
			20-29 years	72
			30-39 years	121
			40-49 years	121
			50+ years	75
			SES AB	80
SES CDE	108			

Sumber: AGB Nielsen Newsletter, 2010

Index adalah angka yang menggambarkan profil pemirsa, yang juga mengidentifikasi efektifitas suatu program pada target pemirsa tertentu. Jika index < 100 kurang efektif, > 100 sangat efektif, dan jika = 100 efektif.

Status Sosial Ekonomi (SES) adalah penggolongan kelas dalam masyarakat berdasarkan besarnya pengeluaran rutin bulanan rumah tangga, seperti listrik, air, bahan bakar, makanan, belanja bulanan, uang sekolah anak, dan lain-lain. Namun tidak termasuk pengeluaran untuk pembayaran cicilan, seperti kredit mobil, kredit rumah, kartu kredit, dan lain-lain. Penggolongan Status Ekonomi adalah sebagai berikut:

- SES AB atau menengah atas: pengeluaran diatas Rp. 2.000.000,-
- SES CDE atau menengah bawah: pengeluaran dibawah Rp. 2.000.000,-

Berdasarkan tabel I.1. maka dapat diketahui bahwa program acara “Reportase Investigasi” TRANS TV tergolong sebagai *hard news*. Namun *research communication* yang dilakukan oleh AGB Nielsen, menurut peneliti kurang tepat untuk mengkategorikan program acara “Reportase Investigasi” TRANS TV sebagai *hard news* karena pendekatan pemberitaan yang cenderung bersifat *human interest*. Disisi lain, jika dalam *hard news*, peristiwa yang diberitakan adalah peristiwa yang terjadi saat itu (aktualitas) dan dibatasi oleh waktu, maka *soft news* tidak demikian. *Soft news* mampu diberitakan kapan saja, karena yang menjadi ukurannya adalah apakah informasi yang disajikan kepada

khalayak tersebut menyentuh emosi dan perasaan khalayak. Berita lunak (*soft news*) adalah peristiwa yang menarik karena berhubungan dengan kehidupan manusia.

Keunggulan tayangan “Reportase Investigasi” di Trans TV adalah pada sajian berita yang lebih memfokuskan diri pada masalah sosial, yang sedang hangat terjadi dalam kehidupan masyarakat serta menyangkut kepentingan umum. Permasalahan yang diangkat merupakan realitas sosial yang berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari setiap individu. Salah satu kasus yang disiarkan pada tanggal 12 Januari 2013 adalah mengenai “Tahuku Bertabur Gypsum”. Ketika pada episode-episode sebelumnya membahas mengenai bahan-bahan seperti pengawet ilegal formalin, detergen, ataupun zat pewarna tekstil seperti *Borax*, *Metadelino* dan *Rodamine B*, berbeda dengan episode “Tahuku Bertabur Gypsum” yang merupakan sensasi terbaru, dengan menjabarkan praktek pemanfaatan gypsum bahan bangunan sebagai campuran tahu, menggantikan gypsum untuk makanan yang harganya lebih mahal. Selain itu, juga sebagai pengganti bahan pengawet atau cita rasa tambahan pada bahan pangan, terutama tahu.

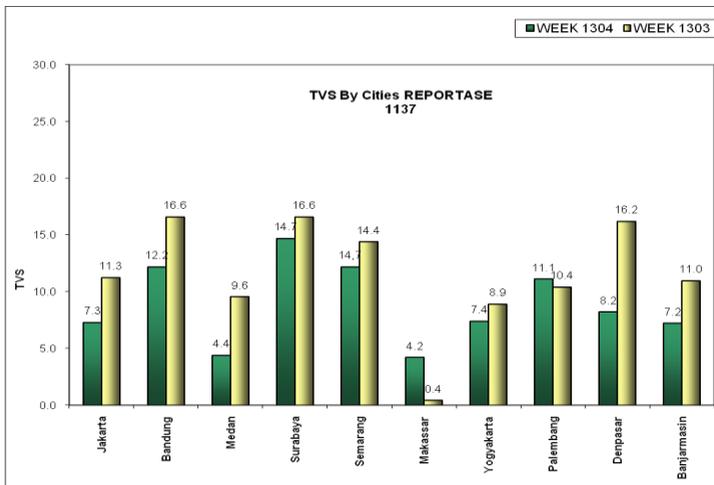
Tingginya tingkat persaingan bisnis yang terjadi menimbulkan adanya perilaku penyimpangan untuk menekan tingkat kerugian sehingga memperoleh keuntungan yang berlipat. Liputan investigasi ditujukan pada segmentasi ibu rumah tangga, dengan harapan dapat lebih selektif dalam pemilihan produk makanan yang akan dikonsumsi keluarganya. Tim investigasi

memberikan informasi lebih jelas dari ciri-ciri, proses pembuatan, bahan yang digunakan, pemasaran dan dampak yang akan timbul.

Menurut McQuail (2005: 59) untuk mengetahui pengaruh dari sebuah program acara diperlukan audiens yang menonton program acara tersebut, untuk dijadikan sebagai tolok ukur. Sebab itu, peneliti mengambil masyarakat Surabaya khususnya ibu rumah tangga sebagai audiens dari program “Reportase Investigasi” di Trans TV, untuk dijadikan tolok ukur dalam penelitian ini berdasarkan data yang akurat, menunjukkan Kota Surabaya dengan persentase *rate* tertinggi setelah Kota Bandung.

Gambar I.2.

Bagan Persentase *Rate* Reportase Investigasi TRANS TV



Sumber: PCDC Trans TV

Menurut Sven Windahl (dalam McQuail, 2005: 59-60) audiens sebagai pengguna media massa juga memiliki peran tersendiri dalam menentukan jenis acara yang ingin dikonsumsi oleh dirinya dan hal tersebut pula dipengaruhi oleh persepsi media, serta tingkat keseringan mengakses media yang dapat mengarahkan individu pada keputusan untuk menggunakan atau tidak isi dari pesan yang disampaikan melalui media massa tersebut.

Penelitian ini mengambil populasi masyarakat Kota Surabaya, khususnya ibu rumah tangga sebagai subjek penelitian. Sebab ibu rumah tangga mendominasi kepenontonan media televisi yaitu rata-rata 15,8% di tahun 2011 (Nielsen Newsletter, 2011). Selain itu, riset yang dilakukan oleh AGB Nielsen pada tahun 2004 menyatakan bahwa konsumsi media televisi paling banyak adalah perempuan terutama pada ibu rumah tangga yang menghabiskan waktunya di depan televisi 4,3 jam/ hari. Hal ini sesuai dengan teori yang akan digunakan yaitu *cultivation theory* yang menjelaskan tentang pembentukan persepsi, pengertian dan kepercayaan tentang dunia sebagai hasil dari konsumsi akan pesan-pesan yang ditampilkan melalui media televisi dalam jangka waktu tertentu.

Teori kultivasi (*cultivation theory*) dari George Gerbner adalah sebuah teori yang memprediksikan dan menjelaskan formasi dan pembentukan jangka panjang dari persepsi, pemahaman, dan keyakinan mengenai dunia sebagai akibat dari konsumsi akan pesan-pesan media (Severin & Tankard, 2001: 268). Lanjut teori kultivasi pada dasarnya menyatakan bahwa para pecandu “penonton berat” (*heavy viewers*) televisi membangun keyakinan

yang berlebihan bahwa “dunia itu sangat menakutkan” (Morissan, 2010: 106). Hal tersebut disebabkan keyakinan mereka bahwa “apa yang mereka lihat di televisi” yang cenderung banyak menyajikan acara kekerasan adalah “apa yang mereka yakini terjadi juga dalam kehidupan sehari-hari”.

Proses kultivasi dari penonton yang berdasarkan sebuah tayangan televisi dan penonton yang terjerumus dalam *brainstorming* televisi dikarenakan seringnya melihat tayangan televisi (intensitas) dan muatan tayangan yang dibawa televisi sendiri, sehingga berdampak pada proses kultivasi dalam mengubah pola berpikir dan mensugesti nilai-nilai penonton yang menyaksikan. Jika dalam tayangan tersebut lebih banyak mengandung kejahatan maka akan mengubah *mindset* seseorang menimbulkan ketakutan berlebihan terhadap sesuatu yang belum terjadi pada dirinya (Satya Bharata, 2011: 303).

Dalam penelitian kultivasi, Gerbner menemukan adanya dua fenomena yang mempengaruhi dalam proses kultivasi disebutnya sebagai fenomena *mainstreaming* dan *resonance*. Konsep-konsep ini mempertimbangkan fakta bahwa sering menyaksikan televisi menimbulkan hasil-hasil yang berbeda bagi kelompok sosial yang berbeda. *Mainstreaming* dikatakan terjadi apabila seseorang sering menyaksikan televisi sehingga menyebabkan pemusatan pandangan seluruh kelompok (Severin & Tankard 2001: 322). Misalnya, baik penonton berat (*heavy viewers*) dalam kategori penghasilan rendah maupun dalam penghasilan tinggi mempunyai pendapat yang sama bahwa

ketakutan akan kejahatan adalah masalah pribadi yang sangat serius. Perbedaan-perbedaan yang muncul karena faktor budaya dan sosial seakan berkurang (Dominick, 2002: 519). Sedangkan *resonance* terjadi ketika dampak kultivasi ditingkatkan untuk sekelompok tertentu dalam populasi (Severin & Tankard, 2001: 322). Misalnya, penonton berat (*heavy viewers*) di antara laki-laki dan perempuan mempunyai kemungkinan lebih besar untuk setuju bahwa ketakutan akan kejahatan adalah sebuah masalah serius jika dibandingkan dengan penonton ringan (*light viewers*). Tetapi kelompok yang setuju paling kuat adalah perempuan yang menjadi penonton berat, karena kerentanan khusus mereka pada kejahatan yang dilukiskan oleh media televisi adalah dengan jumlah korban kejahatan paling tinggi pada perempuan.

Dalam penelitian ini, penulis memberikan batasan dalam menganalisis teori kultivasi (*cultivation theory*) dengan persepsi khalayak hanya pada satu fenomena dari dua fenomena yang dikemukakan oleh George Gerbner yaitu pada konsep *mainstreaming*. Sebab konsep tersebut dapat memberikan analisa yang dapat diukur secara kuantitatif. Hal ini berdasarkan pada definisi dari konsep *mainstreaming* itu sendiri, sedangkan fenomena *resonance* merupakan konsep yang hanya dapat dikaji berdasarkan pengalaman seseorang yang cenderung bersifat kualitatif. Dengan kata lain bahwa, kedua fenomena memiliki sifat yang berbeda. Dikarenakan penelitian ini menggunakan pendekatan secara kuantitatif, maka fenomena yang digunakan hanya pada konsep *mainstreaming*.

Menurut Payoga (dalam Satya Bharata, 2011: 59) faktor realitas *imitative* yang dipengaruhi televisi yang menjadi mesin pencuci otak masyarakat, dan memberikan tayangan dapat mengubah sikap yang melihat tayangan tersebut baik dengan durasi beberapa detik seperti iklan, ataupun tayangan yang hanya hitungan menit seperti *newsflash*, ataupun berdurasi lebih berjam-jam seperti film.

Persepsi adalah proses yang aktif, bukan pasif. Hal ini disebabkan karena orang melakukan sesuatu (*active process*). Menurut Desidertaot (dalam Rakhmat, 2000: 51), persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.

Hipotesis dari teori kultivasi menyatakan bahwa khalayak yang mengonsumsi televisi dengan waktu yang lama (*heavy viewers*) memandang dunia nyata sesuai dengan apa yang mereka lihat di media televisi (Bryant & Thompson, 2002: 101). Pengonsumsian siaran televisi dalam waktu tertentu dapat mengkultivasi persepsi seseorang akan realitas sehingga sesuai dengan gambaran yang ditampilkan oleh program televisi (Dominick, 2002: 25).

Dikarenakan teori kultivasi menitikberatkan pada bagaimana media televisi dapat mengkultivasi persepsi seseorang, maka penulis menemukan empat tahap dalam membentuk sebuah persepsi terhadap suatu objek tertentu. Pembentukan persepsi ini dikemukakan oleh Joseph DeVito. Empat tahapan tersebut dimulai

dengan tahap seleksi, organisasi, interpretasi-evaluasi, dan memori (DeVito, 2004: 91).

Pada penelitian ini penulis mengukur tingkat persepsi khalayak hingga pada tahap memori yaitu di mana khalayak tidak hanya mencoba menafsirkan realitas kejahatan yang dihadirkan di media televisi melalui program acara tertentu, tetapi juga mengingat dan mengasosiasikannya dengan realitas kejahatan yang sebenarnya terjadi. Seperti dalam penelitian ini, maka penulis akan mengukur bagaimana ibu-ibu rumah tangga di kota Surabaya menafsirkan hingga mengingat realitas kejahatan yang ditayangkan melalui program acara “Reportase Investigasi” di Trans TV, khususnya yang menayangkan tentang topik yang tergolong dalam praktek produksi pengolahan produk makanan.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis paparkan diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti media massa dalam hal ini televisi yang menjadi “kotak kaca ajaib” atau juga disebut “kotak ajaib pencuci otak manusia” yang bisa mempengaruhi dalam pembentukan persepsi masyarakat, khususnya dalam penelitian ini masyarakat di kota Surabaya. Oleh sebab itu, penulis mengambil judul penelitian “Pengaruh Terpaan Tayangan Reportase Investigasi TRANS TV terhadap Persepsi Penonton Tentang Informasi Pemilihan Produk Makanan”.

I.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti dapat menetapkan rumusan masalah sebagai berikut: “Apakah ada pengaruh terpaan tayangan Reportase Investigasi TRANS TV terhadap persepsi penonton tentang informasi pemilihan produk makanan?”

I.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut: “Untuk mengetahui ada atau tidak pengaruh terpaan tayangan Reportase Investigasi TRANS TV terhadap persepsi penonton tentang informasi pemilihan produk makanan.”

I.4. Batasan Masalah

Untuk menghindari ruang lingkup penelitian yang terlalu luas, maka peneliti membuat batasan masalah yang lebih spesifik dan jelas. Batasan masalah ini dibuat dengan harapan penelitian menjadi lebih terfokus dan dapat menjawab permasalahan penelitian dengan lebih efektif dan efisien. Adapun yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini bersifat eksplanatif yang menjelaskan suatu generelasi sampel terhadap populasinya atau menjelaskan hubungan, perbedaan atau pengaruh satu variabel dengan yang lain.

2. Objek penelitian ini terbatas pada tayangan Reportase Investigasi di TRANS TV, karena sampai saat ini stasiun TRANS TV masih aktif menayangkan *reality show* tersebut.
3. Subjek penelitian adalah penonton program acara Reportase Investigasi TRANS TV, yaitu ibu-ibu rumah tangga di Surabaya dengan kriteria sebagai berikut: menonton program acara Reportase Investigasi TRANS TV selama tiga bulan terakhir, dan berusia 30-49 tahun.
4. Teori Kultivasi (*cultivation theory*) ini terbatas pada fenomena *mainstreaming*, karena konsep tersebut dapat memberikan analisa yang dapat diukur secara kuantitatif.

I.5. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap agar penelitian ini dapat menjadi bahan informasi atau masukan yang bermanfaat antara lain:

1. Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian ilmu dalam bidang komunikasi, terutama pemahaman tentang teori kultivasi (*cultivation theory*) yang berkaitan dengan dampak media televisi terhadap persepsi masyarakat.

2. Manfaat Praktis

Untuk memberikan gambaran secara praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang akurat mengenai pengaruh terpaan tayangan “Reportase Investigasi” Trans Tv terhadap persepsi penonton tentang pemilihan produk makanan, khususnya di kalangan ibu-ibu rumah tangga di Surabaya.